

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Makna strategi mengandung prosedur-prosedur yang di pakai dalam belajar berfikir dan lain-lain, yang bertindak sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan (Djamarah. Zain, 2006: 37).

Strategi sesungguhnya pungutan dari kosakata militer. Kata strategi berhubungan erat dengan pengetahuan tentang perang. Dalam bahasa Yunani, strategi berasal dari kata *stratos* yang artinya “pasukan” dan *again* yang artinya “memimpin-membimbing”. Strategi berarti kegiatan memimpin pasukan. Strategi pembelajaran pada dasarnya berkenaan dengan hal pemilihan dan pengoprasian sistem lingkungan yang efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan variabel-variabel dan komponen-komponen yang tersedia dalam pembelajaran. Jamaludin mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah seni untuk merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran yang meliputi seluruh komponen yang terkait dengan kegiatan pembelajaran (Jamaludin, 2015: 104).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Pemakaian strategi

dalam belajar mengajar dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pengajaran yang dimaksud (Ahmadi, 1997: 11).

Menurut Taufik (2010: 1) strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Hal tersebut ditegaskan dengan penjelasan dari Wena (2011:12) bahwa strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Gunakan ketiga variabel kondisi pembelajaran tersebut untuk merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 9) bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ketahap evaluasi. Selain itu strategi pembelajaran digunakan sebagai program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Berdasarkan pemaparan tentang strategi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana umum mengenai

kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dilihat dari komponen-komponen pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan. Penggunaan strategi pembelajaran bertujuan untuk mensiasati pembelajaran ketika siswa mengalami kesulitan dalam suatu pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Startegi Pembelajaran

Menurut (Taufik,2010: 1-2) prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih staregi yang dianggap cocok dengan keadaan.

Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yang harus di miliki guru menurut Sanjaya (2009: 129-131) sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan sistem komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan oleh keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktitivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis sperti aktivitas mental. Guru sering lupa

dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Mengajar

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada kelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru dikatakan baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas. Penggunaan metode diskusi, contohnya guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan

gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tanggung rasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan prinsip-prinsip strategi pembelajaran yang di ungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip strategi pembelajaran adalah strategi yang harus memiliki (1) tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, (2) aktivitas belajar, (3) mengajar siswa, (4) integritas pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prinsip strategi pembelajaran dapat di jadikan jalan untuk mencapai tujuan.

3. Empat Strategi Dasar dalam Pembelajaran

Menurut Taufik (2010: 1-2) empat strategi dasar dalam pembelajaran adalah:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahantingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

B. Strategi *PQ4R*

1. Pengertian Strategi *PQ4R*

Menurut Trianto (2008) strategi *PQ4R* merupakan strategi membaca yang didasarkan pada strategi *Preview, Question, Read, State*, dan Tes (*PQRST*) dan strategi *Survey, Question, Read, Recite*, dan *Review* (*SQ3R*) yang di

kemukakan oleh Robinson di Prancis. Strategi *PQ4R* adalah salah satu strategi elaborasi yang paling banyak dikenal untuk membantu siswa memahami dan mengingatkan materi yang dibaca sehingga dapat membantu Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca. Strategi elaborasi adalah proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Strategi elaborasi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, melalui penciptaan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui.

Teori yang mendasari strategi *PQ4R* diantaranya dikutip dari Arends dalam (Trianto, 2007:152) strategi-strategi belajar merujuk pada perilaku dan proses-proses fikiran yang digunakan siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajarinya termasuk ingatan dan proses metakognitif. Arends juga menjelaskan mengajar yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir, dan bagaimana mendorong diri sendiri (Putrasiwi, 2017).

Thomas dan Robinson (dalam Abidin, 2012: 10), strategi *PQ4R* merupakan strategi dalam proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman yang tinggi, karena strategi ini mengembangkan keterampilan membaca melalui pemahaman struktur bacaan dan identifikasi kata kunci. Sejalan dengan Trianto, menurut Abidin (2012: 101), pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *PQ4R* dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

- a. Tahap prabaca terdiri dari mempersiapkan bahan bacaan, siswa membaca sekilas wacana (preview), menyusun pertanyaan (question);
- b. Tahap membaca terdiri atas: membaca dalam hati (read), refleksi, menceritakan kembali (recite);

- c. Tahap Pascabaca terdiri dari meninjau ulang (review).

Strategi belajar *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) sangat efektif dalam membaca untuk studi. Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami dan mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi (Wulandini, Syah, & M, 2016).

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Suprijono (2009: 103-104) salah satu strategi yang dapat dikembangkan agar membaca efektif adalah strategi *PQ4R*. Sejalan dengan pendapat tersebut Robinson (dalam Anni, 2009: 139) menyatakan strategi *PQ4R* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 12) mengungkapkan bahwa *PQ4R* ini membantu pemindahan informasi baru dari memori otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan informasi yang telah ada. Sehingga strategi *PQ4R* dapat membantu siswa mengingat apa yang mereka baca.

Strategi *PQ4R* merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri materi yang dapat digali melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara aktif dan sistematis. Melalui kegiatan membaca secara sistematis akan mampu membangkitkan semangat siswa dalam mencari jawaban atas persoalan yang diberikan oleh guru. Strategi *PQ4R* dapat merangsang siswa secara aktif melakukan kegiatan membaca, maka apa yang didapat siswa

merupakan hasil temuannya sendiri. Dengan kata lain siswa aktif mencari tahu bukan diberi tahu, sehingga siswa akan lebih hati-hati dalam membaca bahan bacaan. Hal ini dapat membantu siswa mengingat materi pelajaran yang akan melekat dalam ingatan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Pramana, Lasmawan, & Marhaeni, 2014).

Berdasarkan berbagai teori yang ada, maka strategi *PQ4R* adalah penyelenggaraan pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami bacaan yang dimulai dari proses membaca selintas sampai membuat intisari dari bacaan yang mereka baca. Strategi *PQ4R* dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan daya talar dalam membaca.

2. Langkah-langkah Penerapan Strategi *PQ4R*

Menurut Suprijono (2009: 103) Mengenai *PQ4R*, seperti namanya *PQ4R* kegiatannya diawali dengan “P” yang berarti *preview* adalah siswa menemukan ide pokok bacaan, “Q” yang berarti *Question* adalah siswa membuat pertanyaan sendiri, “R” yang berarti *Read* adalah tahapan siswa untuk membaca secara detail bacaan, “R” berarti *Reflect* adalah selama membaca tidak hanya menghafal namun juga mengingatnya, “R” berarti *Recite* pada tahap ini siswa merenungkan kembali informasi yang dipelajari, dan yang terakhir “R” adalah *Review* adalah kegiatan terakhir, siswa membuat rangkuman.

Sejalan dengan pendapat tersebut dalam (Ramdiah, 2016) menjelaskan pembelajaran *PQ4R* secara rinci sebagai berikut:

a. *Preview* (peninjauan).

Preview mengacu kepada memperoleh informasi awal yang diperlukan untuk menemukan ide pokok dan berkonsentrasi pada teks. Pada tahap ini, siswa dapat membaca judul. kemudian untuk meninjau materi atau bahan bacaan, siswa perlu untuk meninjau teks dengan cepat dan memahami point-point utama dan bagaimana informasi ini disusun.

b. *Question* (Membuat pertanyaan)

Question dapat membantu untuk fokus pada bagian bacaan dengan membuat pertanyaan mengenai bahan bacaan yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan dasar dimulai dengan kata-kata seperti apa (*what*), mengapa (*why*) atau bagaimana (*how*). Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dimulai dengan kata-kata kapan (*when*), dimana (*where*) atau siapa (*who*).

c. *Read* (membaca)

Read merupakan sebuah proses berfikir, setelah mengutarakan pertanyaan-pertanyaan pada materi bacaan tersebut siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Siswa akan mengalami proses berfikir, memprediksikan, mempertanyakan, dan mengevaluasi dalam aktifitas membaca.

d. *Reflect* (Refleksi)

Reflect adalah berfikir mengenai isi pokok (*substance*) yang baru saja dibaca, menghubungkan dengan informasi yang baru ke hal-hal yang sudah ada dalam pengetahuan seperti ide-ide atau gagasan-gagasan dari apa yang sudah diketahui. Pada tahap ini guru harus memberikan waktu yang cukup lama kepada siswa-siswa untuk merefleksikan bacaan mereka sendiri. Refleksi merupakan proses berfikir yang melibatkan: menghubungkan informasi baru ke informasi

yang lama, menghubungkan informasi baru dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan pribadi siswa, menghubungkan informasi baru dengan yang lama, membandingkan dan membedakan fakta-fakta, menghubungkan informasi dengan fakta-fakta serupa yang lainnya, konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

e. *Recite* (menceritakan kembali)

Recite (menceritakan kembali) dan mengungkapkan kembali isi peta konsep *Recite* yaitu menceritakan kembali yang meliputi pengulangan informasi. Pada tahapan ini siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui menceritakan kembali bahan atau materi tersebut ke diri sendiri, baca ulang pertanyaannya bila perlu. Selanjutnya, lihatlah pada definisi-definisi dan contoh-contohnya dan tinjaulah bagian-bagian sebelumnya dan pastikan siswa dapat menceritakan kembali semua bahan atau materi tersebut. Pada tahap ini siswa juga diharapkan mampu mengingat.

f. *Review* (meresensi)

Tahap meresensi (*review*) yaitu dimana siswa harus meresensi bacaan untuk menyimpan apa yang sudah dibaca, hal ini dilakukan mengingat kecenderungan seseorang melupakan sebagian besar informasi yang tersimpan di memori kita. Pada tahap ini guru dapat mengarahkan siswa secara individu maupun kelompok untuk melakukan beberapa kegiatan berikut, seperti:

- a. Membaca ulang bahan bacaan yang diberikan
- b. Kembali menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diprediksi selama langkah pertanyaan (*question*)

- c. Mendata point-point kunci dari teks tersebut, secara lisan maupun secara tulisan
- d. Mengulang tahapan pertama dengan membaca bagian-bagian yang dipilih dari bacaan tersebut
- e. Menyusun pertanyaan-pertanyaan tambahan kepada diri sendiri jika memang diperlukan
- f. Menjelaskan apa yang sudah dibaca ke teman
- g. Membuat sebuah ringkasan, tanpa melihat catatan, ceritakanlah kembali ringkasan dari memori, serta secara individu baca lagi teks tersebut untuk memantau keyakinan dan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang diperlukan untuk pengembangan selanjutnya.

Berdasarkan teori mengenai langkah-langkah pembelajaran strategi *PQ4R* dapat disimpulkan bahwa strategi *PQ4R* diawali dengan kata dari bahasa Inggris yaitu *Prview* artinya membaca selintas, *Question* artinya membuat pertanyaan, *Read* artinya membaca keseluruhan bacaan, *Reflect* artinya memahami isi bacaan, *Ricite* artinya mengingat isi bacaan, dan *Review* artinya mengulang kembali semua isi bacaan. Langkah-langkah strategi *PQ4R* memiliki tahap yang sudah sistematis dalam membaca, yang diawali dari pra baca, membaca dan pasca baca.

3. Kekurangan dan Kelebihan Strategi *PQ4R*

Sampai sejauh ini tidak ada satu pun strategi yang dianggap paling baik, karena baik tidaknya strategi yang digunakan tergantung kepada tujuan

pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Bubun (2011) strategi *PQ4R* memiliki beberapa kekurangannya yaitu:

- a. Jika *PQ4R* digunakan sebagai strategi pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- c. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan

Strategi *PQ4R* Selain memiliki kekurangan, strategi *PQ4R* juga memiliki kelebihan. Menurut Mulipah (2011: 56) kelebihan strategi *PQ4R* yaitu:

- a. Mengaktifkan siswa
- b. Sistematis
- c. Praktis,
- d. Tidak menjenuhkan
- e. Menimbulkan kedekatan antara guru dan siswa
- f. Bermakna yaitu siswa tidak hanya hafal dengan bacaan tapi mampu memahami isi bacaan.

C. Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Salah satu jenis kegiatan membaca ialah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara intensif agar pembaca mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap isi bacaan. Menurut Olson & Dillner (1976:40), proses membaca pemahaman sulit untuk didefinisikan secara akurat karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendapat serupa dikemukakan oleh McNeil (1991:16) bahwa membaca pemahaman merupakan proses membaca yang membutuhkan kombinasi berbagai elemen untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Oleh

karena itu, tidak mudah bagi seseorang untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Jenis membaca menurut Fanany (2012: 19) terbagi menjadi membaca bersuara dan membaca tidak bersuara. Membaca bersuara terdiri dari: membaca nyaring, membaca teknik dan membaca indah. Sementara itu, membaca tidak bersuara terdiri dari: membaca teliti, membaca ide, membaca kritis, membaca telaah bahasa, membaca skimming, membaca cepat, membaca pemahaman.

Menurut Farida Rahim (2009: 3) membaca adalah interaktif keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin di capainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interaktif, kreatif, dan evaluatif. Yant Mujiyanto dalam Siti Khuzaimatun (2009: 11) mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas dan dari hal-hal yang global sampai ke hal-hal yang rinci

Menurut Abidin (2012: 60), membaca pemahaman sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Sementara itu, Somadayo (2011: 10) mengemukakan membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Anderson,

Pearson dan Teng mengatakan dalam Alshumaimeri (2011: 187) bahwa “...reading comprehension is viewed as the process of interpreting new information and assimilating this information into memory structures”. Artinya membaca pemahaman dilihat sebagai proses pembaca dalam menginterpretasikan informasi baru dan menggabungkan informasi tersebut ke dalam struktur memori.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses dalam memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, hubungan sebab akibat, menyimpulkan bacaan, dan merefleksi hal-hal yang telah dibaca. Jika siswa tidak mampu membaca pemahaman dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan menerima informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik, maka diperlukan keterampilan membaca pemahaman yang baik pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengikuti pembelajaran (Susandari, 2016).

Kemampuan membaca pemahaman dilandasi oleh 5 aspek seperti yang terkandung pada Taksonomi Barret. Pertama, pemahaman literal, merupakan pemahaman yang menekankan pada informasi yang tersurat. Kedua, pemahaman reorganisasi, merupakan pemahaman yang menghendaki pembaca untuk melakukan analisis, sintesis dan organisasi buah pikiran atau informasi yang bersifat implisit pada bacaan. Ketiga, pemahaman inferensial, menghendaki pembaca agar dapat merumuskan hipotesis atau pendapat berdasarkan informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Keempat, pemahaman evaluasi, merupakan

pemahaman pembaca dalam menilai kualitas ketelitian, ketepatan, dan kemanfaatan informasi pada bacaan. Kelima, pemahaman apresiasi, merupakan pemahaman yang menekankan pada kepekaan pembaca terhadap karya sastra secara emosional dan estetis (Wibowo, Dawud, & Priyatni, 2016).

Berdasarkan beberapa teori mengenai membaca pemahaman, peneliti menyimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses membaca secara aktif untuk mengetahui informasi yang ada dalam suatu bacaan baik informasi mengenai makna tersirat ataupun tersurat dari bacaan. Selain itu, dengan membaca pemahaman dapat dengan mudah memahami dan mengingat suatu bacaan.

2. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Menurut Mc Laughlin dan Allen (2002) yang dikutip oleh Farida Rahid dalam buku Pengajaran membaca di Sekolah Dasar, prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi membaca pemahaman ialah seperti dikatakan berikut ini.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.

- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.
- k. Tingkat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman menurut Hairuddin dkk, (2008) terdiri dari empat tingkatan yaitu:

- a. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan itu seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini yang terjadi hanya mengenal dengan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan. Untuk membangun pemahaman literal, pembaca dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, kapan, bagaimana, mengapa.

- b. Pemahaman Interpretatif

Membaca interpretatif merupakan kegiatan membaca yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Kegiatan ini lebih dalam lagi bila dibandingkan dengan membaca literal karena dalam membaca literal pembaca hanya mengenal apa yang tersurat saja, tetapi dalam membaca interpretatif, pembaca ingin juga mengetahui apa yang disampaikan penulis secara tersirat.

- c. Pemahaman Kritis

Membaca kritis merupakan membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu teks bacaan dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam teks bacaan itu.

- d. Pemahaman Kreatif

Membaca kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level yang paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip utama dalam membaca pemahaman adalah lancar membaca. Prinsip ini dapat dilakukan oleh semua siswa karena dengan lancar membaca dapat mempermudah dalam memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membaca Pemahaman diantaranya adalah banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki, pengalaman membaca dengan teks yang sama, dan skemata pembaca lainnya yang mendukung, seperti pengalaman membaca berbagai teks, menyimak atau mendengar berita informasi, dan melihat atau mengamati keadaan alam sekelilingnya (Dalman, 2013:95).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman menurut Somadaya (2011: 27) dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu: (1) faktor yang bersifat *intrinsik* (faktor yang berasal dari dalam pembaca), dan (2) faktor yang bersifat *ekstrinsik* (berasal dari luar pembaca). Faktor *intrinsik* antara lain kepemilikan kompetensi pembaca, minat, dan kemampuan membacanya,

sedangkan faktor *ekstrinsik* dilasifikasikan menjadi dua kategori yaitu: (1) unsur yang berasal dari dalam teks bacaan, dan (2) unsur yang berasal dari luar lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran dan lain-lain.

Menurut Burn, Roe dan Rose yang dikutip oleh Dalman dalam bukuketerampilan membaca (2013: 95-96) mengemukakan bahwa gunameningkatkan membaca pemahaman, sekurang-kurangnya guru perlu membina lima faktor pendukung pemahaman, yaitu:

a. Potensi Skemata Pembaca

Setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang, potensi itu pada diri siswa itu sendiri yang tersimpan di dalam memorinya. Dalam hal ini, apa yang tersimpan dalam memori itu merupakan skemata bagi pembaca. Skema ini merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca dimana ketika seorang pembaca sedang membaca sebuah teks skemata yang tersimpan dalam memori tersebut dapat dikoneksikan dengan teks bacaan.

b. Potensi Mengingat

Kemampuan mengingat adalah suatu kemampuan kognisi yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam taksonomi Bloom, kemampuan ini termasuk kemampuan tingkat rendah. Mengingat sangat diperlukan dalam membaca, karena dengan mengingat pembaca dapat mengungkapkan kembali dan menghubungkan antara apa yang dibaca dengan apa yang dipahaminya. Dengan demikian, didalam membaca itu bukan menghafal teks tetapi memahami isi bacaan. Dengan

memahami isi bacaan, seorang pembaca dapat memiliki potensi mengingat yang tinggi.

c. Perspektif Pembaca

Perspektif pembaca merupakan potensi yang sangat menentukan pemahaman seseorang dalam membaca teks bacaan. Perspektif yang dimaksud adalah pendapat, anggapan, dan tujuan pembaca terhadap teks yang dibacanya. Seorang pembaca yang memiliki perspektif yang baik terhadap apa yang dibacanya, maka ia akan mudah memahami isi bacaan tersebut. Dengan demikian, seseorang yang ingin membaca, sebaiknya memiliki anggapan yang positif terhadap bahan yang dibacanya sehingga ia tertarik untuk mendalami bacaan tersebut dan tentu saja sekaligus memahami isinya.

d. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir adalah syarat memahami sesuatu. Untuk memahami isi bacaan diperlukan kognisi siswa, kemampuan berfikir yang dimaksud adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis tentang apa yang dibacanya. Kemampuan berfikir yang kritis dapat mempermudah seorang pembaca memahami isi bacaan.

e. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang juga menentukan kemampuan seseorang memahami isi bacaan dengan baik. Afektif adalah sikap seseorang terhadap teks yang dibacanya dengan memiliki sikap yang positif atau dengan kemampuan membaca menanggapi isi teks dengan baik. Maka, akan menghasilkan pemahaman yang baik. Dalam hal ini, seorang pembaca memiliki sikap positif

terhadap bacaan yang dibacanya, tentu saja ia akan tertarik untuk memahami isi bacaan tersebut secara mendalam sehingga ia pun akan membaca teks tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, empat faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Sukirno (2009: 15) adalah:

- a. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik; pertimbangan neurologis; dan jenis kelamin
 - b. Faktor intelegensi yang merupakan kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan; berpikir rasional; dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan
 - c. Faktor sosial dan ekonomi yang melibatkan unsur orang tua; harta; dan lingkungan siswa
 - d. Faktor psikologi mencakup motivasi; minat dan kematangan sosial; emosi; dan penyesuaian diri.
4. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Somadaya (2011: 11) seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
- c. Kemampuan membuat kesimpulan.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai

dengan tujuan dan fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah di ajarkan (Slamet, 2007:6).

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Dalam membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Guna dapat mencapai tujuan tersebut tentu saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajran (Abidin,2012 :5)

Menurut Mahsun (2014:39) dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia.

Hal tersebut di perkuat dengan Permendiknas No. 22/Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pernyataan tersebut di pertegas sesuai dengan Permendiknas No. 22/Tahun 2006 tentang Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI bahwa ruang lingkup

mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya difokuskan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga harus menguasai aspek keterampilan berbahasa.

Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam menjaga keutuhan dan rasa persatuan warga negara Indonesia, sebagai perekat kebersamaan untuk menyamakan titik-titik perbedaan pada bangsa yang majemuk ini. Oleh karena itulah, pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bersatu dan berdaulat. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2011:5).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu aktifitas yang dilakukan siswa dalam ilmu kebahasaan mulai dari membaca, menulis, mendengarkan untuk menemukan makna yang terkandung dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sangat penting karena pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam kehidupan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Saefuddin, 2011:4). Menurut Saefuddin(2011:8) mata pelajaran bahasa Indonesia di MI/SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2013:245) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan. Selain itu, dengan belajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pernyataan tentang tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan siswa dalam berbahasa yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan jembatan dalam pembelajaran bahasa nasional, sehingga ketika kita berkomunikasi dengan siapa dan dimana saja dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

3. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai:

- a. Sarana pembinaan kesatuan dan kesatuan bangsa
- b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan menyangkut berbagai masalah
- e. Sarana pengembangan penalaran
- f. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Supaya bahasa dapat berjalan sesuai fungsinya, maka dikenal empat keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini modal pokok berbahasa dan apresiasi sastra merupakan pengembangannya. Lebih jelasnya keempat keterampilan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Membaca

Membaca adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahasa tulis. Sedangkan menurut Djuanda (2008:112) membaca adalah “sesuai proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulisan”.

b. Menulis

Menulis diartikan sebagai suatu kegiatan menuangkan ide, meluapkan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain yang berbentuk kata-kata tulisan. Menurut Djuanda (2008:180) menulis adalah “suatu proses dan aktifitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.

c. Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan bahasa lisan dengan maksud untuk memperoleh isi pesan yang ada didalmnya. Menyimak menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2008: 12) adalah “suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas nama yang terkandung didalamnya”.

Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah bahwa membaca tidak dapat dipungkiri lagi peranannya dalam keterampilan berbahasa, karena dengan membaca dapat membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat sesuatukeyakinan pembaca sebagai suatu pelatihan, memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan sebagainya.

d. Berbicara

Berbicara adalah suatu proses penyampaian informasi melalui penyampaian berbicara. Menurut Tarigan dalam Djuanda (2008:54) adalah “Keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan”.

